

**KONSTRUKSI MAKNA TRADISI PANJANG MULUD SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL  
(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

**Nimas Nurushaumy**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
n.nurushaumy@gmail.com /089650518892

**Muhammad Jaiz, S.Sos, M.Pd**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Ail Muldi, S.Sos., M.I.Kom**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**ABSTRAK**

Beberapa tradisi bersinggungan dengan keyakinan partisipannya pada Tuhannya. Seperti tradisi Panjang Mulud yang dilakukan oleh masyarakat Kebaharan. Tradisi ini memiliki makna keagamaan didalamnya yang bersifat transenden. Partisipannya diyakini melakukan komunikasi transendental antara dirinya dan Tuhannya. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui motif apa saja yang mendasari partisipan, konsep diri partisipan yang terbangun dalam tradisi ini serta makna tradisi Panjang Mulud sebagai media Komunikasi Transendental. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivis. Penulisan ini menggunakan teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik. Hasil dari penulisan ini yaitu, motif yang mendasari partisipan adalah motif ibadah, ekonomi, perasaan (motif ‘untuk’) dan motif sosial, pengakuan, ibadah (motif ‘sebab’). Partisipan menilai dirinya sebagai muslim yang taat, dermawan dan berada. Makna yang terbentuk dalam tradisi ini sebagai bentuk ekspresi diri, identitas, momentum dan sebagai alat mencapai tujuan mereka. Komunikasi transendental ada dalam setiap proses tradisi panjang mulud dan dimaknai langsung oleh partisipan, melalui tindakan verbal berupa doa, dizkir mulud, marhaban dan pengajian maupun nonverbal seperti sedekah mengeluarkan panjang, silahturahim, dan ziarah yang kembali kepada keyakinan agama partisipannya sebagai bentuk keimanan, yang menjadi ciri komunikasi transendental.

**Kata Kunci: Komunikasi Transendental, Tradisi Panjang Mulud, Makna, Interaksi Simbolik, Konstruksi Sosial**

**CONSTRUCTION MEANING OF PANJANG MULUD TRADITION AS  
TRANSCENDENTAL COMMUNICATION MEDIA  
(Phenomenology Study On Kebaharan Community at Serang City)**

**ABSTRACT**

*Some traditions intersect with their participants' belief in their Lord. Such as Panjang Mulud tradition that conducted by the Kebaharan community. This tradition has a deep-religious meaning on it which is transcendent. Every participants are believed to make a transcendental communication between himself and his God. The purpose of this study is to determine what motives that underlie the participants, self-concept was built in this tradition and the meaning of Panjang Mulud tradition as the transcendental communication media. This research uses qualitative method with phenomenology approach and constructivist paradigm. This research uses social construction theory and symbolic interaction. The result of this research is the motives that underlying the participants are the motives of worship, economy, feelings (in order to motive) and social motive, acknowledgments, worship (because motive). Participants judge themselves as devout muslim, generous and capable. The meaning is formed in this tradition as a self expression, identity, moment, and the way reaches destinations. Transcendental communication exists in every process of Panjang Mulud tradition and directly interpreted by participants, through verbal actions such as prayer, dhikr's Mulud, marhaban and recitation or nonverbal such as alms for bring out The Panjang, hospitality, and pilgrimage that returned to the participants' belief as a form of faith, which being characterizes of transcendental communication.*

**Keywords:** *Transcendental Communication, Panjang Mulud Tradition, Symbolic Interaction, and Social Construction.*

## PENDAHULUAN

Di zaman materialis ini semua serba dinilai berdasarkan material, semua benda yang bernilai dianggap penting, namun di tengah zaman yang serba materialis ini masih ada orang yang mencoba untuk kembali kepada kodratnya yaitu mencari ketentraman kepada Tuhan.

Walaupun semua manusia memiliki tujuan yang sama dalam berkomunikasi dan merealisasikan keyakinannya pada Tuhan, Dewa atau benda-benda magis lainnya, sesungguhnya berbeda-beda bentuknya sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge*, *attitude*, dan *performance* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat bersangkutan.

Pengaruh budaya dalam berperilaku dan perwujudan seseorang dalam melakukan komunikasi sangat besar. Begitupun dengan kegiatan keagamaan atau keyakinan seseorang tidak akan lepas dari campur tangan budaya setempat.

Perbedaan ini dapat terlihat dari beragamnya tradisi yang ada di Indonesia. Tradisi yang tersebar di Indonesia bermaam-macam bentuknya, bahkan walaupun dengan tujuan yang sama.

Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 tradisi berjumlah 1.268 tradisi yang tersebar di Indonesia. Banten sendiri yang

dikenal sebagai Kota Santri memiliki 20 tradisi yang terdaftar.

Sebagai provinsi yang masuk ke dalam 10 destinasi prioritas pariwisata, Banten dikenal dengan potensi wisata religinya berdasarkan situs dan budaya masyarakat Banten yang religius. Oleh karena itu Banten mempunyai banyak bentuk tradisi keagamaan, salah satunya upacara perayaan Maulid Nabi.

Perayaan di setiap tempat upacara perayaan Maulid Nabi berbeda-beda, ada yang hanya mengumandangkan shalawat atau pengajian ada juga yang melaksanakan kegiatan arak-arakan sembako seperti yang menjadi ciri khas upacara Maulid Nabi di Kota Serang.

Di Kota Serang khususnya di Kebaharan mempunyai tradisi Panjang Mulud. Tradisi panjang mulud, atau diistilahkan juga dengan *ngeropok* (istilah lain menyebut *ngegeropok*).

Lokasi yang strategis antara pusat perkotaan dan pusat destinasi religi Banten Lama membuat, Kebaharan menjadi jalur utama peziarah untuk berwisata religi. Hal ini pula yang akhirnya membuat perayaan Panjang Mulud di Kebaharan semakin semarak dengan menarik para peziarah dari luar kota untuk ikut melihat dan berpartisipasi.

Tradisi Panjang Mulud ini berdiri dari perayaan yang berdasar keagamaan.

## **Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

---

Dalam tradisi ini ada satu kreasi benda yang khusus hanya ada di saat Panjang Mulud, yaitu “Panjang” tempat yang dihias berbagai rupa, umumnya telur hias untuk tempat makanan dan sembako yang akan diarak dan dibagikan kepada tamu kegiatan ini.

Di Kebaharan sendiri acara inti diselenggarakan saat hari minggu di bulan rabiul awal. Isi acaranya terdiri dari dzikir mulud yang dibacakan oleh pedzikir secara berkelompok dibarengi dengan arak-arakan panjang keliling kampung yang diiringi oleh kesenian terbang gede beserta marawis, rombongan arak-arakan panjang ini akan berakhir di masjid. Kemudian akan dibagikan kepada para tamu yang datang, yang disebut dengan istilah ngeropok. Biasanya tiga hari sebelum hari inti acara, tepatnya malam jumat akan diadakan tabligh akbar yang diisi dengan pengajian dan ceramah.

Pada sejatinya dalam perayaan Maulid Nabi masyarakat Kebaharan melakukan kegiatan keagamaan yang bersumber dan kembali pada niat suci seseorang untuk menjalankan ibadah sebagai umat beragama. Dalam beribadah ini setiap orang melakukan komunikasi kepada Tuhannya, yang dalam hal ini adalah Allah SWT. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang

sering disebut komunikasi transendental. (Deddy, 1999: 49)

Sama seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi antar manusia bertujuan untuk mentransmisikan pesan dan informasi kepada komunikannya. Begitupun dengan komunikasi transendental dilakukan untuk menyampaikan pesan berupa informasi atau kehendak seseorang pada komunikan, dalam hal ini komunikannya bersifat supranatural.

Partisipan komunikasi transendental ialah manusia dan Tuhan, manusia sebagai komunikator dan Tuhan sebagai penerima. Saluran yang digunakan dalam berkomunikasi pun bermacam-macam ada yang berbentuk doa murni, shalat atau ibadah-ibadah yang telah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits ataupun perayaan tradisi-tradisi sebagai manifestasi pencampuran budaya setempat dan keagamaan.

Tradisi ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang didalamnya terdapat struktur sosial yang juga berpengaruh terhadap jalannya tradisi Panjang Mulud. Dari setiap partisipan akan memiliki pengalaman yang berbeda antara individu dan lingkungannya yang berperan dalam tradisi ini. Hal-hal inilah yang akan membentuk konstruksi pemaknaan

komunikasi transendental dalam tradisi Panjang Mulud.

Oleh karena banyaknya unsur yang terdapat dalam tradisi *Ngeropok* atau Panjang Mulud di Masyarakat Kebaharan ini dan perkembangan dari awal pembentukan tradisi hingga sekarang memiliki pergeseran nilai dan makna yang bisa menjadi bentuk perwujudan komunikasi transendental, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

Penulis mengangkat tema tersebut kedalam sebuah masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental yang dilakukan oleh Masyarakat Kebaharan Kota Serang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Transendental**

Komunikasi transendental merupakan komunikasi antar individu dengan Tuhan. Komunikasi ini sangat penting dipakai dan diamalkan dalam kehidupan manusia, karena keberhasilan seseorang melakukan komunikasi tidak saja menentukan nasibnya di dunia tapi juga di akhirat.

Dalam komunikasi transendental para partisipannya adalah manusia dan Tuhan (Deddy, 1999: 49). Keberhasilan atau efektivitas komunikasi bergantung pada kesamaan yang terbentuk atau pada

kesesuaian makna yang tercipta diantara pesertanya, semakin tinggi kesamaan makna yang tercipta maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi.

Komunikasi transendental dipengaruhi oleh definisi-definisi dari ilmu pengetahuan lain seperti, filsafat islam, filsafat metafisika, sosiologi fenomenologi dan psikologi kognitif & transpersonal maka dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu 'di luar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi (Nina, 2015: 16).

Dimensi komunikasi dalam Islam terdiri dari *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql* yang kesemuanya ada dalam diri manusia sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan, dan jika ada salah satu dimensi yang tidak berjalan semestinya maka manusia dianggap tidak dapat berkomunikasi secara normal dalam konteks komunikasi transendental.

Komunikasi transendental juga mempengaruhi pengalaman-pengalaman batiniah dan spritual yang dialami seseorang. Analisis transendental menyelidiki pengandaian-pengandaian operatif yang implisit, baik pada manusia yang berbicara, maupun terhadap objek yang dinyatakan. Dengan demikian

kemudian dieksplisitkan ke dalam objek-objek yang terstruktur hakiki.

### **Fenomenologi**

Fenomenologi menjelaskan apa yang terjadi dalam kehidupan dan tampak olehnya kemudian menginterpretasikannya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata seseorang menjadi data pokok sebuah realitas. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Little Jhon & Foss, 2011:57).

Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Sejalan dengan itu, (Littlejohn dan Foss, 2002:38), fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita.

### **Sejarah Tradisi Panjang Mulud**

Tradisi Panjang Mulud merupakan tradisi khas Banten yang hanya ada dan berkembang di Banten. Tradisi Panjang Mulud berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Panjang Mulud sendiri merupakan tradisi yang dibawa dari jazirah Arab. Pada awalnya tradisi ini berasal dari zaman sahabat Nabi Muhammad SAW untuk memperingati hari kelahiran Nabi, dengan nama Maulid Nabi. Maka dari itu dilakukan pada bulan Rabi'ul Awal dalam kalender hijriyah.

Khususnya di Banten sendiri tradisi Maulid Nabi sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten yang pertama. Perayaan yang sampai kini masih melekat di masyarakat Banten dan beberapa daerah di Indonesia ini ternyata telah berkembang sejak abad 12 (Encep, 2017:206).

### **Makna**

Terjadinya perbedaan makna tradisi Panjang Mulud erat kaitannya dengan konstruksi makna yang di bentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya.

### **Konsep Diri**

Konsep diri merupakan sebuah penilaian dan pemahaman seseorang yang berkaitan dengan diri baik secara internal

maupun eksternal. Atwater menjelaskan bahwa “konsep diri berupa keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan dirinya (Desmita, 2006: 180).

### **Motif**

Menyangkut motif, Schutz (Engkus, 2009:111), membaginya menjadi dua, yaitu ; Motif ‘untuk’ (in order to motives), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan; dan Motif ‘karena’ (because motives), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

Motif yang mempengaruhi setiap orang juga berbeda-beda. Berdasarkan asalnya, dalam bukunya Alex membagi motif menjadi tiga, motif Biogenetis, Sosiogenetis, dan Teogenetis.

### **Teori Konstruksi Sosial**

Teori ini digagas oleh Berger dan Luckmann. Berger mampu mengembangkan model teoretis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Dia menganggap realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Wardi, 2006:150).

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang diciptakan individu secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Poloma, 2010:301).

Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Bungin, 2008:14-15). Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi dalam membangun teori komunikasi.

Teori ini dicetuskan oleh George Herbert Mead, dia menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul pada sebuah situasi. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal (Morissan, 2009:75).

Mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada



orang lain. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri.

Diri juga terbagi menjadi dua fase, yaitu “*T*” (Aku) seorang subjek yang melakukan perilaku secara spontan dan kreatif, impulsif, pengalaman tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merepresentasikan kecenderungan individu yang tidak terarah. “*Me*” (Daku) sebuah objek yang mengamati bagaimana tindak-tanduk diri sendiri.

#### **METODE PENULISAN**

Penulisan ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif dimana penulis tidak berusaha mencaai pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran masyarakat dalam memahami fenomena yang tampak. Oleh karena itu penulis sebagai pengumpul data akan turun langsung ke lapangan untuk pengumpulan data. Penulis betrugas untuk menggali pengalaman-pengalaman melalui wawancara mendalam.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis sebagai dasar kerangka berpikir. Penulis konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruksivis, setiap individu memiliki

pengalaman yang unik. Penulis ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses pemaknaan suatu peristiwa.

Sedangkan dalam menentukan informan penulisan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu, seorang khalayak dewasa yang sudah pernah atau mengikuti rangkaian prosesi tradisi Panjang Mulud dianggap relevan dan mengetahui bagaimana prosesi dan apa isi dari tradisi tersebut. Penulis ingin mendapatkan informan atau narasumber yang benar-benar berkompeten untuk menjawab tujuan dari penulisan ini.

Uji keabsahan terhadap data yang ditemukan dilapangan, dilakukan menggunakan Teknik Triangulasi Data, dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil wawancara sehingga mendapatkan deskripsi tentang makna bentuk Komunikasi Transendental dalam Tradisi Panjang Mulud.



**Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

**Tabel 1 Penjelasan Tentang Motif**

Penjelasan Motif	Kategori Motif
Motif Ibadah. Motif jenis ini didasari dari ajaran agama partisipannya, Sebagai muslim yang menjalankan ajaran ulama	<i>Because</i>
Motif Sosial. Motif jenis ini timbulnya rasa tanggung jawab warga asli Kebaharan. Karena informan besar dan lahir di Kebaharan.	<i>Because</i>
Motif Sosial. Pengalaman masa lalu informan dari keluarganya sebagai keluarga berderajat tinggi dengan mengikuti tradisi panjang mulud menjadikan informan melakukan tradisi ini untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat keluarga	<i>Because</i>
Motif Ibadah. Bahwa tradisi panjang mulud sebagai cara informan mendapatkan pahala dari Tuhannya karena menjalankan Ibadah.	<i>In Order To</i>
Motif Perasaan. Motif informan mengikuti tradisi panjang mulud sebagai seseorang yang bermasyarakat, agar sebagai pendatang ia diterima oleh masyarakat dan menciptakan perasaan tenang dan nyaman dalam bermasyarakat.	<i>In Order To</i>
Motif Ekonomi. Motif ini bahwa informan meyakini dengan mereka mengikuti tradisi panjang mulud akan menambah keberkahan, jadi mereka mengikuti untuk memperbanyak rezeki.	<i>In Order To</i>

Sumber: Hasil Penulisan, 2017

## PEMBAHASAN

Hasil penulisan ini berdasarkan wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Tradisi Panjang Mulud yang dilakukan oleh masyarakat Kebaharan adalah realitas sosial di masyarakat yang tumbuh secara turun temurun sebagai hasil interaksi individu melainkan juga menitikberatkan pada komunikasi transendental.

Komunikasi transendental merupakan kenyataan sosial yang berkembang dan disadari sebagai bentuk pengalaman intersubjektif oleh masyarakat Kebaharan dalam bentuk tradisi Panjang Mulud.

## Motif Masyarakat Kebaharan Mengikuti Tradisi Panjang Mulud

Berdasarkan hasil penulisan yang penulis dapatkan terdapat beberapa motif yang berbeda terkait motif dari masyarakat Kebaharan mengikuti tradisi panjang mulud.

Motif yang dihasilkan terbagi menjadi dua jenis kategori motif yaitu motif *in order to* terdiri dari motif ibadah, motif perasaan dan ekonomi; dan motif *because* terdiri dari motif ibadah, motif sosial dan pengakuan.

**Tabel 2 Penjelasan Tentang Konsep Diri**

<b>Penjelasan Konsep Diri</b>	
Informan menilai dirinya sebagai seorang muslim yang taat, karena mengikuti ajaran agamanya	<b>Individu</b>
Informan menilai dirinya sebagai muslim yang dermawan, karena bersedekah dengan mengeluarkan panjang	
Informan menganggap dirinya orang yang mampu maka ia mengikuti tradisi panjang mulud	<b>Anggota Kelompok</b>
Kelompok Pendakir. Dinilai sebagai orang-orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dibanding orang-orang lainnya.	
Kelompok Panitia. Orang-orang yang ditunjuk sebagai panitia adalah orang-orang yang kredibel, amanah dan berilmu.	
Kelompok Pembuat Panjang. Dianggap sebagai orang-orang yang berada, dan mempunyai kemampuan finansial berlebih	<b>Anggota Kelompok</b>
Kelompok Pengeropok/ Tamu Umum. Anggota kelompok ini terdiri dari pekerja kasar, janda-janda jompo, yatim piatu dan musafir. Maka dari itu kelompok ini identik dengan orang menengah kebawah.	

Sumber: Penulis, 2017

Motif ‘untuk’ *in order to* artinya bahwa suatu hal pendorong yang ada merupakan suatu tujuan yang berorientasi pada masa depan seseorang. Motif ‘karena’ *because* merupakan sesuatu yang merujuk pada masa lampau, motif ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu seseorang.

Selain itu motif yang ditemukan pada masyarakat Kebaharan berdasarkan asalnya terdiri dari motif sosiogenetis yang mengacu kepada lingkungan sosialnya sehingga individu melakukan sesuatu dan motif teogenetis yang berasal dari agama dan

keyakinan seseorang, memberikan penilaian baik dan buruk untuk acuan tindakannya. Penjelasan beberapa motif dapat dilihat di tabel 1.

### **Konsep Diri Masyarakat Kebaharan Mengikuti Tradisi Panjang Mulud**

Konsep diri yang berhasil penulis dapatkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam sangat beragam. Penilaian tentang diri mereka saat melakukan tradisi panjang mulud dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Orang tua sebagai individu terdekat mempengaruhi bagaimana seseorang menggambarkan dirinya.

## **Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transedental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

Penilaian dari lingkungan juga menjadi acuan seseorang.

**Tabel 3 Penjelasan Tentang Makna**

<b>Penjelasan Makna</b>	<b>Kategori Makna</b>
Tradisi ini adalah cara mereka mengekspresikan diri mereka dan apa yang mereka rasakan. Mereka mengekspresikan rasa kegembiraan, rasa syukur bahkan status sosial mereka melalui tradisi ini dengan berbagai tindakan yang mereka lakukan.	Ekspresi Diri
Kebaharan dikenal dengan tradisi panjang muludnya yang sudah ada sejak dahulu. Identitas Masyarakat Kebaharan menganggap tradisi ini adalah identitas mereka yang tidak boleh dihilangkan	
Masyarakat Kebaharan juga menjadikan tradisi ini sebagai momentum dimana mereka bisa menjalankan kegiatan keagamaan dan erkumpul dengan keluarga dan kerabat.	Momentum
Tujuan-tujuan sosial dan agama yang dirasakan langsung oleh para peserta ketika melakukan tradisi ini mendorong mereka melakukan tindakan dalam tradisi.	Alat Mencapai Tujuan

Sumber: Penulis, 2017

Dalam tradisi panjang mulud, masyarakat Kebaharan menilai dirinya sebagai individu juga sebagai anggota kelompok. Tradisi panjang mulud mempunyai unsur-unsur kelompok yang eksis didalamnya. Unsur-unsur kelompok ini yaitu; kelompok pendzikir; kelompok pembuat panjang; kelompok kepanitiaan; dan kelompok pengeropok atau tamu umum, yang kesemuanya mempunyai konsep diri yang berbeda-beda. Sebagai individu masyarakat Kebaharan menilai dirinya sebagai orang yang taat beragama dermawan dan orang yang mampu. Penjelasan tentang hasil konsep diri dapat dilihat di tabel 2.

### **3.Makna Tradisi Panjang Mulud pada Masyarakat Kebaharan Sebagai Media Komunikasi Transedental**

Makna yang ada pada setiap diri individu juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya dan bagaimana setiap manusia dilingkungannya bersikap. Hal ini akan membangun makna baru yang menjadi hasil dari interaksi yang dilakukan.

Makna yang terbentuk pada masyarakat Kebaharan merupakan hasil pemikiran setiap individu terhadap kegiatan tradisi panjang mulud yang dilakukan berulang-ulang. Penjelasan tentang makna dapat dilihat pada tabel 3.

Setelah mengetahui motif informan melakukan tradisi panjang mulud yang

## **Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

---

terbagi menjadi dua yaitu motif 'untuk' *in order to* dan motif 'karena' *because*, penulis membedakan motif berdasarkan asalnya menjadi motif sosiogenetis dan teogenetis. Motif teogenetis yang berdasarkan aama dan keyakinan individu sejalan dengan tujuan komunikasi transendental yang bersifat transenden dan spiritual artinya dirasakan langsung oleh pelakunya.

Dari motif yang ada dalam diri informan mendasari mereka melakukan tradisi panjang mulud, alasan-alasan yang beragam telah menciptakan konsep diri yang beragam pula dalam diri informan. Penilaian diri ini pula yang akhirnya menentukan mereka berperan dalam tradisi ini.

Konsep diri yang terbentuk bukan hanya sebagai seorang individu melainkan juga bagian dari kelompok, karena adanya unsur-unsur kelompok yang eksis dala tradisi ini. Setiap unsur kelompok memiliki penilaian setiap anggotanya, ada yang menilai positif yaitu kelompok pembuat panjang, kelompok pendzikir, dan kelompok kepanitiaan selain itu juga ada kelompok pengeropok atau tamu umum yang mendapatkan penilaian negatif.

Karena semua informan yang penulis wawancara rata-rata pernah merasakan menjadi anggota semua unsur yang ada dalam tradisi tersebut sehingga mereka bisa

menilai bagaimana unsur itu terbentuk dan berperilaku. Secara individu mereka memiliki penilaian terhadap dirinya sebagai orang muslim yang beriman, yang taat kepada ajaran-ajaran agamanya. Informan juga mengartikan dirinya sebagai umat islam yang senang bersedekah atau bisa dikatakan dermawan. Selain itu mereka memandang dirinya sebagai orang yang memiliki keadaan finansial yang baik maka mereka mengeluarkan panjang.

Konsep diri informan sebagai individu yang memiliki ilmu yang tinggi khususnya dalam bidang agama dianggap telah sukses melakukan komunikasi transendental, mendekatkan dan memahami ajaran agama dan Tuhannya.

Setiap individu akan memaknai tindakannya sesuai peran yang diambalnya. Jadi makna dari tradisi panjang mulud di masyarakat Kebaharan pun semakin beragam. Sebuah makna dapat diinterpretifkan diantara orang-orang yang menciptakan makna tersebut dan kemudian dipelajari melalui interaksi yang terjadi diantara orang-orang dalam suatu kelompok. Informan mempelajari tradisi panjang mulud berdasarkan pengalaman yang ia dapat dari lingkungannya sebagai hasil interaksi.

Tradisi panjang mulud merupakan realitas sosial yang telah menjadi realitas

## **Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

---

obyektif karena telah dilakukan berulang-ulang dan dilegitimasi oleh masyarakat Kebaharan sebagai sebuah kebiasaan. Sebagai realitas sosial, tradisi ini mengalami proses internalisasi (penyerapan kenyataan) yang kemudian diinterpretasi berdasarkan pengetahuan individu sendiri, dan menjadi sebuah realitas obyektif melalui proses eksternalisasi (pencurahan ke dunia nyata) dan obyektifikasi (menghasilkan suatu realitas yang obyektif).

Tradisi ini adalah cara mereka mengekspresikan diri mereka dan apa yang mereka rasakan. Mereka mengekspresikan rasa kegembiraan, rasa syukur bahkan status sosial mereka melalui tradisi ini dengan berbagai tindakan yang mereka lakukan.

Tradisi panjang mulud menjadi alat bagi masyarakat Kebaharan untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan. Tujuan-tujuan sosial dan agama yang dirasakan langsung oleh para peserta ketika melakukan tradisi ini mendorong mereka melakukan tindakan dalam tradisi.

Informan bertujuan untuk mendapatkan pahala maka ia menjadikan tindakannya mengeluarkan panjang sebagai alat bersedekah yang informan yakini saat ini sedekah bukan hanya menyumbang ke pengemis secara langsung tapi juga dengan mengeluarkan panjang sehingga tradisi ini

juga menjadi alat yang efektif untuk mendapatkan pahala. Selain itu informan juga melafalkan doa-doa sebagai cara mereka mengagungkan Nabi karena tujuan dari tradisi ini adalah mengagungkan Nabi.

Selain itu dalam tujuannya informan juga melakukan tradisi ini untuk mempertegas dan memperkuat status sosial mereka, sehingga menurut informan dari pengalamannya dengan orang tuanya bahwa dengan mengikuti tradisi ini adalah salah satu cara membentuk status sosial keluarganya. Informan juga menjadikan tradisi ini sebagai alat pembentukan identitas dirinya dan keluarganya yang terpancang ketika dia terlibat langsung dalam kegiatan baik sebagai panitia maupun pembuat panjang.

Mereka juga merasa bahwa Kebaharan dikenal dengan tradisi panjang muludnya yang sudah ada sejak dahulu. Oleh karena itu informan beserta masyarakat Kebaharan masih melakukan tradisi ini dengan cara melibatkan para pemuda untuk menjadi panitia. Informan juga mengajak anak-anaknya untuk terlibat langsung dalam pembuatan panjang, telur hias sampai mengiring panjang ke masjid agar tradisi panjang mulud sebagai identitas Kebaharan tidak hilang dan selalu ada.

## **Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

---

Ketika tradisi ini berlangsung masyarakat Kebaharan langsung berbondong-bondong berkumpul untuk gotong royong membantu memeriahkan kegiatan, maka dari itu kekeluargaan yang dirasakan oleh masyarakat Kebaharan sangat kuat, karena tradisi ini merupakan momentum mereka menunjukkan kontribusinya. Masyarakat Kebaharan juga memanfaatkan momen ini untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti ziarah kubur.

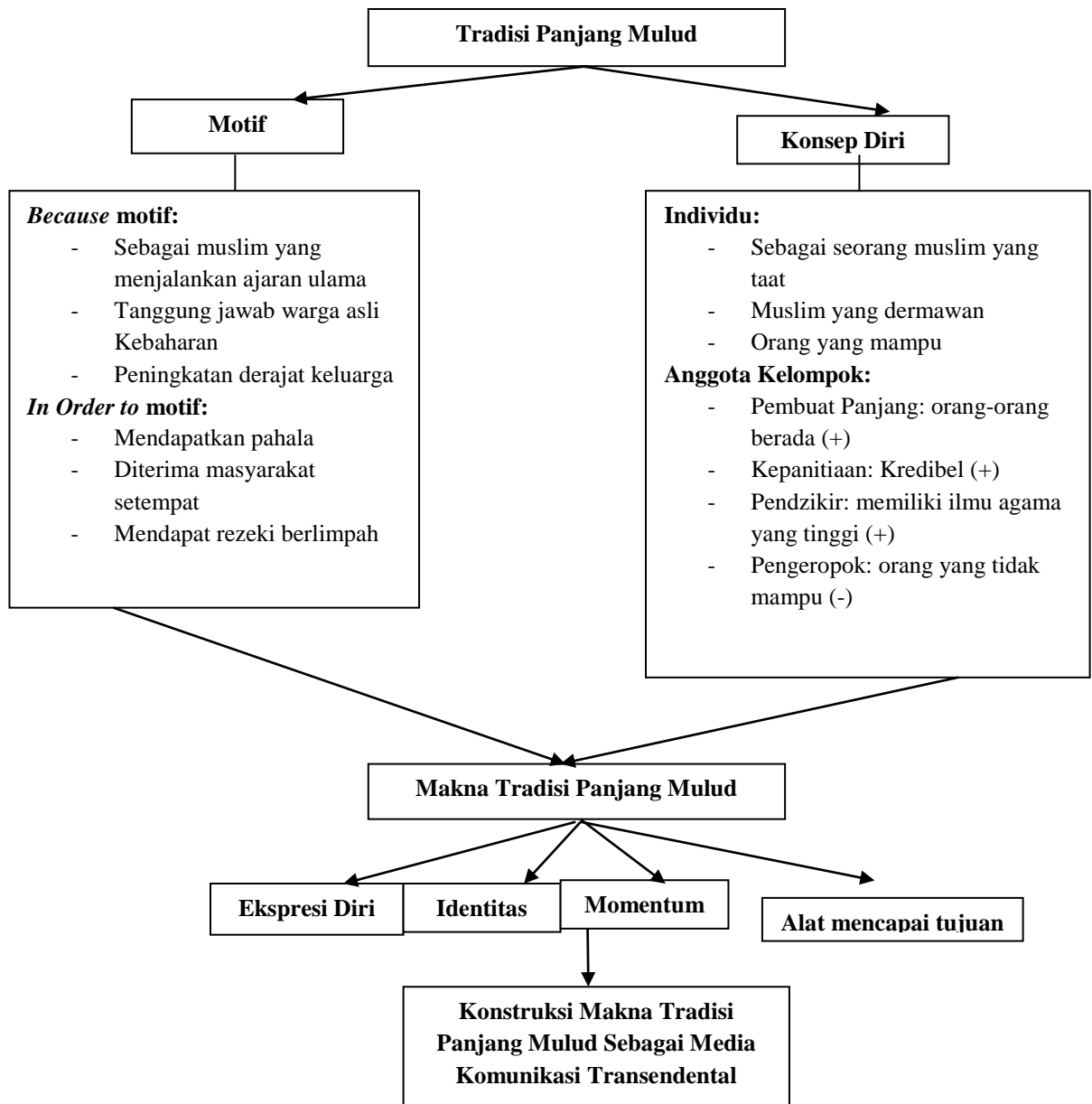
Dalam tradisi Panjang Mulud banyak situasi-situasi transendental yang muncul dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Situasi transendental yang dirasakan oleh partisipan secara langsung. Komunikasi transendental juga mempengaruhi pengalaman-pengalaman batiniah dan spritual yang dialami seseorang, karena komunikasi ini adalah komunikasi manusia dengan Tuhannya.

Tradisi keagamaan seperti tradisi Panjang Mulud merupakan manifestasi dari komunikasi transendental karena di dalamnya terdapat banyak proses komunikasi transendental yang ditampilkan melalui tindakan-tindakan partisipan baik verbal yaitu melalui doa, dzikir mulud, shalaat, marhaban dan lainnya maupun nonverbal seperti mengeluarkan panjang yang diartikan sebagai bentuk *sodaqoh*,

mengirimkan doa pada pendahulunya melalui ziarah kubur. Tindakan-tindakan tersebut dapat terlihat sebagai tindakan manusia biasa, namun mempunyai makna yang bersifat transenden artinya tidak dapat dilihat tapi dirasakan oleh pelakunya. Proses yang dilewati selama tradisi panjang mulud berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental.

Komunikasi transendental yang terbentuk dalam tradisi panjang mulud ini dapat dilihat melalui gambar 1.

**Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**



Gambar 1 Model Komunikasi Transendental dalam Tradisi Panjang Mulud

Sumber: Hasil Penulisan, 2017



## **SIMPULAN**

1. Partisipan dalam mengikuti tradisi ini memiliki motif yang terbagi dua kategori yaitu motif “because” atau motif karena yang terdiri dari motif ibadah, motif sosial dan motif pengakuan serta kategori motif “in order to” atau motif untuk yang terdiri dari motif perasaan, ekonomi dan ibadah. Berdasarkan asalnya motif partisipan ini terdiri dari motif teogenetis, seperti ibadah untuk memenuhi kebutuhan rohaniah dan spritual partisipan dan motif sosiogenetis yang berasal dari interaksi individu dan lingkungannya, yaitu motif sosial, ekonomi, perasaan dan pengakuan.
2. Konsep diri yang dibangun oleh partisipan terbagi menjadi dua konsep diri, yaitu konsep diri individu dan anggota kelompok. Sebagai individu partisipan menilai diri mereka sebagai seorang muslim yang taat, muslim yang dermawan dan orang yang mampu ketika mereka mengikuti tradisi tersebut. Masyarakat kebaharan membagi unsur golongan partisipan menjadi empat, yaitu; kepanitiaan, kelompok pendzikir, kelompok pembuat panjang, kelompok pengeropok (tamu

umum). Kepanitiaan dan kelompok pendzikir dinilai menciptakan konsep diri positif. Kelompok pembuat panjang dianggap sebagai muslim yang berada ini membuktikan bahwa kelompok ini juga memiliki konsep diri positif. Sedangkan kelompok pengeropok (tamu umum) memiliki penilaian diri negatif mereka diklasifikasikan sebagai orang-orang yang tidak mampu yang mengejar pembagian sembako.

3. Informan memaknai tradisi panjang ulud sebagai bentuk ekspresi diri mereka sebagai seorang muslim maupun sosial, identitas mereka sebagai masyarakat Kebaharan, momentum, dan sebagai alat mencapai tujuan yang mereka harapkan dari tindakan tradisi panjang mulud ini. Proses yang dilewati selama tradisi panjang mulud berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental. Dapat dilihat dari setiap tindakan yang dimaknai oleh partisipan sebagai bagian dari ibadah. Tindakan verbal seperti doa, dizkir mulud dan tindakan nonverbal seperti sedekah, silaturahmi, dan ziarah ditujukan kepada Allah sebagai kekuatan diluar diri partisipan.

**Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Bachtiar, Wardi. 2006. Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Lukman. 2006. Banten dalam Perjalanan Jurnalistik. Pandeglang: Banten Heritage.
- John Fiske. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rakhmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kusnawan Ash Shiddiq, Asep. 2007. Doa-Doa Sukses *for Teens*. Bandung: Mizan.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penulisan Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedomannya, dan Contoh Penulisan. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lexy J., Moleong. 2006. Metodologi Penulisan Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- LittleJohn, Stephen & Foss, Karen. A. 2002. Teori Komunikasi (*Theories of Human Communication*). Jakarta: Salemba Humanika.
- LittleJohn, Stephen & Foss, Karen. A. 2011. Teori Komunikasi (*Theories of Human Communication*). Jakarta: Salemba Humanika.
- M.A, Morissan. 2009. Teori Komunikasi. Bogor: Ghalia.
- Mulyana., Deddy & Rakhmat, Jalaludin. 1993. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1999. Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. Metode Penulisan Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padje, Gud Recht Hayat. 2008. Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsep, dan Sejarah. Kupang: Universitas PGRI.
- Poloma, Margaret M. 2010. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.
- Saefullah, Ujang. 2013. Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan

## **Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)**

---

- Agama. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Menggagass Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal.
- Sugiyono. 2012. Metode Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2014. Ensiklopedia Komunikasi P – Z. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supriatna, Encep. 2017. Pembelajaran Sejarah Berbasis Budaya Banten. Serang: Media Madani.
- West, Richard & Turner, Lyn H. 2013. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winangsih, Nina. 2015. Komunikasi Transendental. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumber lain:**
- Ahmad Said, Hasani. 2016. Islam dan Budaya di Banten: menelisik tradisi debus dan maulid. Kalam. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Volume 10, Nomor 1.
- Bachtiar, Edi. 2014. Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental. Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 5, No. 2.
- Chusmeru. 2012. Komunikasi Transendental Dan Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tradisional Banyumas. Jurnal:
- Sholahuddin al-Ayubi, Uib. 2006. "Panjang Mulud", Ringkasan Penulisan Islam Dan Tradisi Lokal Banten (Studi Ritelitas Panjang Mulud Di Serang Banten). Lembaga Penulisan IAIN SMH Banten.
- Sumber Online:**
- Arief, Hanief. 2017. Kelas menengah, gaya dan perubahan sosial. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id>
- CNN Indonesia. Kemenpar dukung pesona Banten bershawat. <https://www.cnnindonesia.com>
- Banten Connect. Panjang Mulud, tradisi masyarakat memperingati hari kelahiran nabi. <http://bantenconnect.com>
- SCTV. Liputan 6. Tradisi panjang mulud menyambut maulid nabi. <http://news.liputan6.com>
- Rmol banten. Pasca lebaran objek wisata religi banten lama ramai pelancong. <https://www.rmolbanten.com>